

PERANCANGAN INTERIOR KLINIK KESEHATAN SEKSUAL DAN REPRODUKSI DI KOTA BANDUNG

Yasmin Adzilla¹, Erlana Adli Wismoyo² dan Arnanti Primiana Yuniati³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

yasminaadzilla@student.telkomuniversity.ac.id, Erlanadliw@telkomuniversity.ac.id,

arnanti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Klinik Kesehatan seksual dan reproduksi adalah fasilitas kesehatan umum yang berfokus di bidang kesehatan reproduksi secara fisik maupun mental dan gaya hidup seksual yang sehat. Klinik kesehatan seksual dan reproduksi ini dapat menjadi wadah untuk para masyarakat yang hendak mengetahui status kesehatan seksual dan reproduksi mereka dan pengobatannya. Sebagai pelayanan kesehatan seharusnya dapat memberikan pelayanan kesehatan terkait kesehatan seksual dan reproduksi dengan memperhatikan psikologis pasien yang merasakan kecemasan berlebih saat memeriksa status kesehatan mereka. Maka dari itu dibutuhkan perancangan klinik kesehatan seksual dan reproduksi melalui pendekatan psikologi ruang pada kecemasan pengguna yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna secara fisik dan psikis.

Kata kunci: klinik, kesehatan reproduksi, kesehatan seksual, psikologi ruang

Abstract: Sexual and reproductive health clinic is a public health facility that focuses on physical and mental reproductive health and healthy sexual lifestyle. This sexual and reproductive health clinic can be a place for people who want to know their sexual and reproductive health status and treatment. As a health service, it should be able to provide health services related to sexual and reproductive health by paying attention to the psychology of patients who feel excessive anxiety when checking their health status. Therefore, it is necessary to design a sexual and reproductive health clinic through a space psychology approach to user anxiety that can meet the needs of users physically and psychologically.

Keywords: clinic, reproductive health, sexual health, space psychology

PENDAHULUAN

Klinik kesehatan seksual dan reproduksi adalah fasilitas kesehatan umum yang berfokus di bidang kesehatan reproduksi secara fisik maupun mental dan gaya hidup seksual yang sehat dalam bentuk pelayanan fasilitas kesehatan dan informasi terkait pencegahan penyakit menular seksual sehingga dapat meningkatkan pengetahuan terkait hak dan tanggung jawab sosial dari perilaku seksual.

Pada Laporan Triwulan II tahun 2022 di Indonesia, kota provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama dengan angka 1.824 penduduk dan hanya 1.367 saja yang mendapatkan pengobatan ARV. Pada laporan Departemen Kesehatan melalui laman opendata.jabarprov.go.id didapatkan kota Bandung menduduki peringkat pertama pada tahun 2021 sebagai penduduk dengan penderita Penyakit Infeksi Menular Seksual di provinsi Jawa Barat. Dari data tersebut didapatkan bahwa tingginya angka penderita penyakit infeksi menular seksual termasuk HIV di kota Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat cukup tinggi sehingga dibutuhkan peningkatan pelayanan yang memadai.

Selain itu pelayanan kesehatan terkhusus kesehatan seksual dan reproduksi di kota Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat masih bercampur dengan fasilitas kesehatan umum lainnya seperti di rumah sakit dan Puskesmas Pengunjung yang dimana merupakan masyarakat umum membutuhkan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi dengan privasi dalam segi data pasien maupun psikis pasien saat memeriksakan status kesehatannya yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti adanya sarana edukasi terkait kesehatan seksual dan reproduksi dan adanya konseling khusus untuk para ODHA yang dimana fasilitas tersebut tidak didapati di fasilitas kesehatan umum lainnya. Dari permasalahan tersebut dibutuhkan solusi berupa perancangan klinik kesehatan seksual dan reproduksi yang menjadi wadah bagi para masyarakat yang

ingin memeriksakan dirinya dan mendapatkan pengobatan terkait kesehatan seksual dan reproduksi.

Dari hasil studi banding yang dilakukan di 2 klinik sebanding di Jakarta dan 1 Klinik di Bandung yang dipilih sesuai dengan layanan yang diberikan pada ketiga klinik tersebut, ditemukan beberapa permasalahan pada klinik yang melayani masalah seksual dan reproduksi, minimnya sirkulasi pada area ruang tunggu pasien yang menyebabkan pasien yang menunggu kehilangan ruang privasinya, ketidaknyamanan pasien saat menunggu, hingga menghalangi sirkulasi gerak pada ruang tunggu, jumlah ruang pemeriksaan yang tidak sesuai dengan jumlah pasien yang ada (over capacity), dan fasilitas kesehatan yang tidak memadai untuk kesehatan seksual dan reproduksi. Dari permasalahan tersebut dibutuhkan solusi yaitu penghitungan ulang kebutuhan ruang dan luasan ruang yang dibutuhkan pada klinik kesehatan seksual dan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Berikut beberapa metode yang digunakan dalam perancangan:

Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ditujukan untuk penentuan topik permasalahan didasarkan oleh fenomena dan permasalahan yang terjadi yang akan dilanjutkan dengan dilakukan perancangan agar tercipta sesuatu yang baru yang dapat menyempurnakan dari permasalahan sebelumnya.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data primer berupa wawancara, observasi, dan studi lapangan. Selain itu pengumpulan data sekunder dilakukan dengan pengumpulan studi literatur dan studi banding. Dilakukan observasi langsung ke lapangan guna memenuhi poin pengamatan seperti lokasi, sirkulasi pengunjung dan pekerja, karakter ruang, kebutuhan ruang serta

melakukan studi lapangan melalui tiga lokasi studi banding dan satu studi preseden.

Analisa Data

Ketika kedua data terkumpul, data akan dianalisa untuk memperoleh data dari studi banding yang telah dilakukan guna mengkaji hasil studi banding yang akan dilanjutkan untuk mendapatkan solusi desain yang tepat berdasarkan permasalahan yang didapat dari hasil studi banding guna menghasilkan perancangan yang matang dan lebih baik dari yang sudah ada sebelumnya.

Pendekatan Perancangan: Psikologi Ruang – Mengurangi Kecemasan

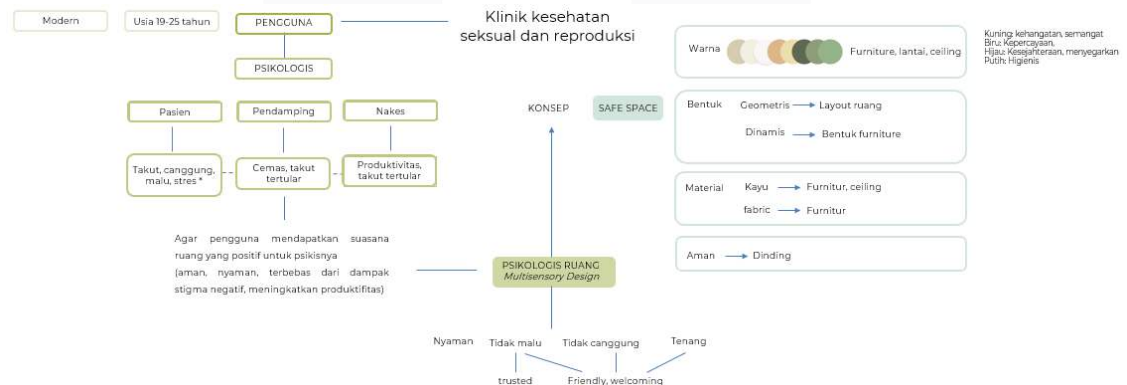
Pendekatan merupakan fokus perancangan untuk solusi pada perancangan klinik kesehatan seksual dan reproduksi. Perancangan Klinik Kesehatan Seksual dan Reproduksi memiliki penitikberatan pada permasalahan psikologis pengguna pada klinik. Psikologi ruang sendiri memiliki tujuan menciptakan persepsi dan pengalaman ruang kepada penggunanya sehingga dapat meninggalkan kesan yang terkenang untuk pengguna. Hal ini selaras dengan standarisasi desain klinik kesehatan seksual dan reproduksi yang memiliki tujuan untuk menciptakan kesan yang merasa diterima untuk para pengunjungnya terutama pada pengguna kalangan anak muda. Penerapan pendekatan psikologi ruang dapat melalui metode *Multi Sensory Design* yang merupakan penerapan desain yang berfokus pada persepsi sensorik pengguna melalui saluran indera.

Multi-sensory design ini berfokus pada persepsi pengguna terhadap pengalam, layanan, atau suatu sistem yang beresonansi dari respon multi-indera pribadi. Dalam mendesain multi-sensory design memiliki fokus dalam mendesain pengalaman yang disengaja yang dapat di sadari melalui saluran indra (Schifferstein, 2011). Pendekatan psikologis ruang yang didasari dari permasalahan psikologis pasien dipilih untuk mengontrol ketakutan yang dirasakan oleh pasien saat berada di klinik.

Menurut Orman (2016), alam memiliki restoratif untuk keadaan emosi. Aspek alam sendiri merupakan aspek yang mudah diterima dan menggunakan peran utama panca indra (Murphy, 2008) Pada konsep Healing Environment, unsur alam ditempatkan ke dalam pengobatan pasien yang dapat membantu menghilangkan stress yang diderita pasien. Penerapan aspek alam dapat diaplikasi melalui vegetasi dalam ruang, memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami. Selain itu penerapan alam juga dapat diterapkan dengan peran panca indera seperti pengelihanatan melalui pemandangan dan pencahayaan alami yang dimana dalam desain interior, indera mata memiliki posisi paling vital sebagai penangkap stimulus dari ruangan dikarenakan sebagian besar karya desain interior merupakan objek yang dapat memberikan sensasi langsung pada indera pengelihanatan (Alzena, 2022)

HASIL DAN DISKUSI

Tema Perancangan



Gambar 1 Mindmap Tema Konsep Perancangan

Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Tema yang diangkat pada perancangan interior Klinik Kesehatan Seksual dan Reproduksi adalah "Safe Space" dimana memiliki pengertian tempat atau lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang dapat merasa yakin bahwa

mereka tidak akan merasakan kecemasan dan gangguan emosial lainnya terutama untuk pasien yang membutuhkan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi sehingga mereka dapat mengekspresikan dirinya tanpa adanya kecemasan.

Sebuah Safe Space dapat tercapai dengan menciptakan ruangan yang menimbulkan persepsi yang positif untuk para pasiennya dengan meminimalisir kecemasan melalui implementasi interior sehingga pasien yang datang mendapatkan layanan kesehatan secara fisik maupun psikisnya melalui interior. Implementasi rasa aman dan nyaman berfokus pada pembentuk suasana interior yang menumbuhkan persepsi aman kepada pengunjung yang datang merasakan keyakinan akan rasa aman untuk memeriksakan dirinya di klinik kesehatan seksual dan reproduksi dengan memberikan suasana yang menyambut dan diterimanya para pengunjung ke klinik.

Suasana yang diharapkan pada perancangan ini yaitu a. Menciptakan suasana yang menenangkan dengan mereduksi tingkat kecemasan pasien dan pendamping yang diterapkan pada area tunggu pasien. Dengan memberikan suasana tenang, akan meningkatkan psikis yang positif dan memberikan kenyamanan kepada pasien dan pendamping yang datang.

Konsep Perancangan

Konsep Penerapan *Multi – Sensory Design*

Pada indra pengelihatan, konsep yang diterapkan sebagai pembentuk suasana yang menenangkan untuk indra pengelihatan menggunakan warna yang menenangkan seperti hijau dan biru. Peran pencahayaan juga berguna dalam memberikan ketenangan pada indra pengelihatan dengan menggunakan pencahayaan *indirect* untuk memberikan kenyamanan mata.

Peraba dimana menggunakan peran kulit sebagai indra peraba yang menjadi penghubung langsung dengan penerapan material yang digunakan. Material yang digunakan diharuskan bukan material yang berbahaya bagi pengunjung dengan finishing yang bersih seperti HPL yang harus untuk diraba.

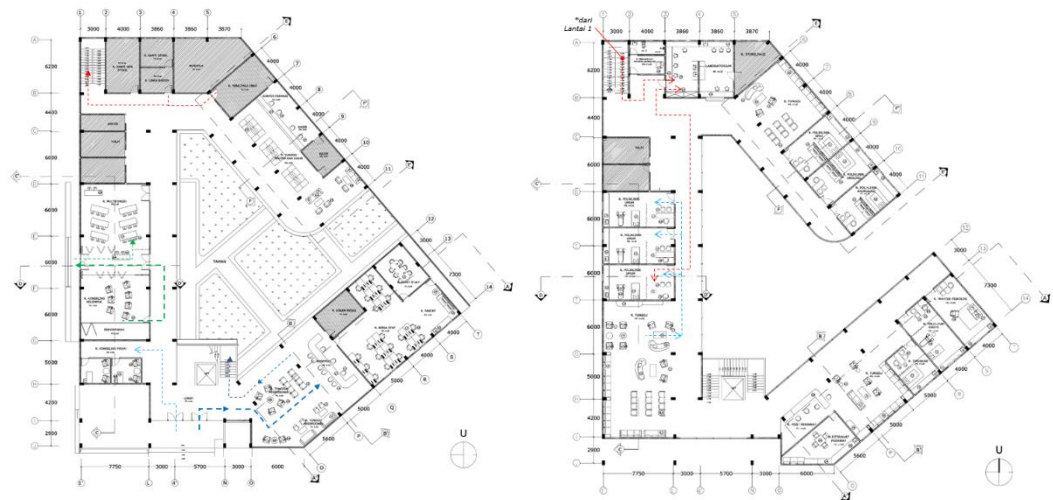
Selain itu penerapan indra peraba sebagai penghilang kecemasan menggunakan material *fabric polyester* yang halus dan timbul seperti material linen pada sofa guna memberikan kenyamanan pada indra peraba.

Penerapan konsep pada indra pendengar sebagai penghilang kecemasan dengan mengaplikasikan material yang dapat menyerap suara berlebih dengan penggunaan dudukan dominan menggunakan Couch yang memiliki daya serap suara dan material kayu olahan sehingga pengunjung tidak merasa terganggu dengan dan dapat merangsang keterbukaan pasien saat memeriksakan dirinya.

Aspek penciuman sebagai penghilang kecemasan menggunakan bantuan wewangian bunga lavender untuk mereduksi tingkat stress yang ada. Pengaplikasian wewangian ini menggunakan bantuan aromatherapic matic yang mengeluarkan aroma lavender yang dipercaya dapat menurunkan tingkat stress yang dapat memicu kecemasan kepada pengunjung lainnya. Aromaterapi diterapkan pada area tunggu dan poliklinik. Pada area lantai 1 dimana dominan menggunakan penghawaan alami, aspek penciuman dibantu dengan penciuman alami dari tumbuhan dan bantuan aromatherapy lavender.

Organisasi dan Sirkulasi Ruang

Organisasi ruang yang digunakan adalah organisasi linear dan cluster. Hal ini dengan mempertimbangkan bentuk dari eksisting bangunan. Organisasi ruang pada lantai 1 yang dimana berfokus pada area non medis menggunakan organisasi linear pada zona edukasi yang terdiri atas ruang konseling dan ruang multifungsi. Penerapan linear ini berguna agar pengunjung mudah memahami bentuk ruangan dan dapat memisahkan layanan untuk masyarakat umum dan layanan medis. Pada perancangan sirkulasi menggunakan sirkulasi linear agar memudahkan pengunjung memahami alur bangunan dengan mudah. Ketika pengguna memahami sirkulasi ruang pada klinik, maka dapat meminimalisir tingkat stress penggunaanya.



Gambar 2 Sirkulasi Perancangan
Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Zonasi dalam perancangan klinik ini dibagi berdasarkan tingkat penyakit, privasi, dan pelayanan yang dimana mengikuti layanan dan kegiatan yang tersedia pada klinik. Pembagian ruang berdasarkan tingkat penularan dapat memberikan Batasan terkait ruangan dengan tingkat penularan yang tinggi hingga rendah. Laboratorium memiliki tingkat penularan yang tinggi sehingga membutuhkan jalur untuk menuju area terbuka yang lebih cepat dan tidak berada di jalur yang dapat berpotensi menularkan pengunjung lainnya. Laboratorium diletakan berdekatan dengan tangga yang dimana tangga tersebut bukan sirkulasi utama dan jalur sirkulasi laboratorium tidak berdekatan dengan ruang tunggu sehingga meminimalisir penularan dengan pengunjung lainnya.



Gambar 3 Zonasi Berdasarkan Tingkat Penularan
Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Pelayanan pada klinik kesehatan seksual dan reproduksi memiliki layanan konseling, edukasi, dan layanan medis. Sehingga dibutuhkan pembagian zona ruang yang tidak mengganggu kegiatan antar layanan. Pada perancangan klinik ini, lantai 1 difokuskan pada pelayanan penunjang non medis dan kegiatan edukasi yang memiliki kegiatan seminar dan kegiatan masyarakat umum. Pelayanan non medis menggunakan sisi kanan dari bangunan dan sarana edukasi dan konseling pada sisi lainnya agar tidak mengganggu pengunjung yang hendak mendapatkan layanan medis. Pada lantai 2 difokuskan pada layanan medis dimana poliklinik umum menjadi layanan utama pada klinik kesehatan seksual dan reproduksi. Poliklinik dirancang berdekatan dengan laboratorium agar pemberian sampel darah kepada laboratorium dan pemberian hasil lebih mudah. Laboratorium pun berdekatan dengan toilet sesuai standarisasi.



Gambar 4 Zonasi Berdasarkan Pelayanan
Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Konsep Bentuk

Konsep bentuk pada perancangan Klinik kesehatan Seksual dan Reproduksi diaplikasikan pada elemen interior dengan menggunakan mentuk melengkung dan garis lurus. Penerapan garis lurus mengikuti sirkulasi ruang memberikan efek bergerak sehingga pasien dapat memahami sirkulasi pada bangunan dan arah dari sirkulasi. Bentuk lengkung menjadikan wujud dari sifat dinamis. Pengguna klinik

berdominan remaja hingga remaja sehingga menggunakan pengggayaan yang modern dimana mengedepankan bentuk lurus. Untuk mengimbangi sifat bentuk lengkung yang memberikan kesan kebersamaan, bentuk lengkung diterapkan pada bentuk bujur sangkar dengan sudut lengkung.

Konsep Material

Konsep material yang digunakan menggunakan material alam seperti penggunaan keramik motif Terrazzo dan material kayu sebagai implementasi alam. Material yang dipilih berfokus pada material yang memiliki keunggulan pada kekuatan, mudah dalam perawatan, *finishing* yang halus dan lembut untuk keamanan, dan rendah VOC.

Pada material lantai menggunakan material keramik terrazzo, vinyl, dan keramik motif kayu. Pada material dinding dominan menggunakan cat dinding anti bakterial, HPL, dan WPC. Pada material ceiling dominan menggunakan material gypsum dengan keunggulan rendah VOC. Untuk furniture yang dimana menjadi media sentuhan indra peraba pengguna menggunakan material *Plywood* dengan *finishing* HPL dan permainan kain.

Akustik

Sistem akustik pada klinik terletak pada pengaplikasian material dinding dan peran material furniture pada ruangan yang dapat menyerap suara. Pada material dinding menggunakan material bata, kayu, dan multiplek yang menggunakan peredam suara yang baik sehingga tidak ada perambatan suara pada dinding. Penggunaan material fabric pada elemen interior lainnya seperti furniture dapat memaksimalkan penyerapan suara seperti penggunaan kayu dan fabric.

Pengelolaan Furnitur

Furniture pada klinik disesuaikan dengan aktifitas yang terjadi pada ruangan. Pada area tunggu menggunakan furniture yang santai seperti sofa

dengan dudukan yang nyaman untuk aktifitas pasif dimana ruang tunggu memiliki kegiatan utama yaitu menunggu. Pada klinik ini menunggu menjadi salah satu aktivitas yang cukup lama untuk menunggu antrean, menunggu hasil laboratorium, menunggu panggilan dokter, menunggu pembayaran, dan lainnya. Sehingga pada furniture area tunggu menggunakan antropometri yang lebih santai untuk pasien sehingga tidak mudah lelah. Pada area yang memiliki tingkat fokus lebih tinggi seperti area pemeriksaan, area kerja staff seperti farmasi, kasir, dan resepsionis menggunakan furniture berbentuk geometri sehingga dapat meningkatkan fokus kerja staff.

Pengaplikasian Konsep Desain

Pada resepsionis disambut dengan interior hangat dari material kayu yang diterapkan pada dinding, furniture meja resepsionis dan lantai kayu pada area meja resepsionis.



Gambar 5 Perspektif Resepsionis

Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Ruang konseling sendiri terbagi menjadi 2, yaitu konseling privat dan kelompok. Konseling privat sebagai ruang untuk konseling yang terdiri dari 2-3 orang dikhususkan untuk pasien yang membutuhkan ruang privasi untuk berkonsultasi, sehingga diberikan ruang yang dapat menstimulus keterbukaan dan kejujuran saat berkonsultasi dan kenyamanan untuk pasien saat bercerita.



Gambar 6 Perspektif Ruang Konseling Privat
Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Konseling kelompok didesain yang nyaman untuk berdiskusi dengan petugas dan pengunjung lainnya yang membutuhkan konseling dan memberikan rasa kebersamaan sehingga tidak merasa dirinya sendiri. Ruangan didesain fleksibel dengan loose furniture agar konseling kelompok dapat berbentuk bermacam – macam formasi.



Gambar 7 Perspektif Ruang Konseling Privat
Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Pada area apotek dan kasir menggunakan material kayu pada lantai memberikan kesan santai dan hangat untuk pasien setelah ketegangan saat pemeriksaan. Dilengkapi dengan kursi berupa sofa yang menghadap langsung ke arah meja konter membuat pasien/klien menunggu dengan keadaan lebih relaks sembari menikmati taman outdoor.



Gambar 8 Perspektif Ruang Apotek dan Kasir
Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Area tunggu poliklinik dominan menggunakan sofa dikarenakan aktifitas utama pada klinik yaitu menunggu. Dilengkapi dengan area pantry untuk pasien dan pengunjung untuk mengisi waktu luang sembari makan atau minum. Bentuk gelombang pada dinding mengibaratkan bentuk gelombang air yang dimana air merupakan bentuk relaksasi dan garis gelombang yang memberikan kesan dinamis.



Gambar 9 Perspektif Ruang Tunggu
Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Pada ruang pemeriksaan poliklinik menggunakan kursi konsultasi yang lebih santai agar pasien dapat lebih terbuka saat berkonsultasi. Pada area pemeriksaan dominan menggunakan dinding putih yang memberikan kesan bersih dan higienis saat pemeriksaan diri mereka. Dengan memberikan kesan higienis, menumbuhkan rasa kepercayaan pasien kepada higienitas pada klinik.



Gambar 10 Perspektif Ruang Poliklinik

Sumber : Dokumen Penulis, 2023

KESIMPULAN

Perancangan Klinik Kesehatan Seksual dan Reproduksi merupakan perancangan baru fiksi di kota Bandung yang bertujuan untuk menyediakan sarana penunjang kesehatan seksual dan reproduksi yang memiliki fasilitas sesuai standar dan perancangan yang dapat mendukung kebutuhan pasien. Perancangan ini memberikan solusi permasalahan yang ada pada klinik kesehatan seksual dan reproduksi dengan pendekatan psikologi ruang agar permasalahan psikologis pengguna yang berfokus pada kecemasan dapat teratasi sehingga pengguna mendapatkan fasilitas kesehatan seksual dan reproduksi

Dengan demikian tema yang dipilih yang dapat mempengaruhi psikologis pengguna yang sesuai dengan standar yang memiliki unsur pemanjaan psikologis pengguna. Tema "Safe Place" diaplikasi pada perancangan ini yang diharapkan dapat memberikan suasana yang aman untuk pengguna yang dapat berdamask positif terhadap kenyamanan psikis dan memaksimalkan pengguna mendapatkan layanan kesehatan seksual dan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzena, T., Wismoyo, E. A., & Hanum, D. I. (2022). Perancangan Ulang Interior Museum Pos Indonesia Di Bandung Dengan Pendekatan Psikologi Ruang. *E-Proceeding of Art & Design*, 8(6), 4586–4605.
- Clinical Standards Committee of the Faculty of Sexual & Reproductive Healthcare. (2022). *Service Standards for Sexual and Reproductive Healthcare*. Faculty of Sexual and Reproductive Healthcare; Clinical Standards Committee.
- Department of Health Estates and Facilities Division. (2007). *Health Building Note 12-01 Supplement A Sexual And Reproductive Health Clinics*. Department of Health.
- Diyanayati, K. (2006). Permasalahan Penyandang HIV/AIDS. In *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* (Vol. 11, Issue 03, pp. 67–73).
- Herlina. (2012). Jarak dan Ruang (Proxemics). In *Universitas Pendidikan Indonesia* (pp. 1–4).
- Hutapea, E. K., Sukendro, A., Alexandra, H. F. S., & ... (2023). Implementasi Keadilan Restoratif Sebagai Upaya Perdamaian Dalam Penyelesaian Perkara Pidana Penganiayaan Kejaksanaan Negeri Lebong. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 316–324. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4770>
- Kemenkes. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Standar Kegiatan Usaha dan Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Kesehatan. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 69(1496), 1–13.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 65(879), 2004–2006.
- Kementrian Kesehatan RI. (2022). *Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Januri-Juni Tahun 2021*. Kementrian Kesehatan RI.

- Lidayana, V., Alhamdani, M. R., & Pebriano, V. (2013). Konsep Dan Aplikasi Healing Environment Dalam Fasilitas Rumah Sakit. *Jurnal Teknik Sipil Untan*, 13(2).
- Mohammadi, F., Kohan, S., Mostafavi, F., & Gholami, A. (2016). The Stigma of Reproductive Health Services Utilization By Unmarried Women. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 18(3).
- Natasya, T. A., & Sari, S. M. (2017). Perancangan Interior One Stop Klinik Anak di Surabaya. *Jurnal Intra*, 5(2), 790–797.
- NHS Estates. (2004). *HBN 12 Out-Patients Department (1st ed.)*. TSO (The Stationery Office).
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik Sektor Kesehatan (Permenkes Nomor 26 Tahun 2018).
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Klinik (Permenkes Nomor 9 Tahun 2014).
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling Dan Tes HIV (Permenkes Nomor 74 Tahun 2014).
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Reproduksi Dengan Bantuan Atau Kehamilan Di Luar Cara Alamiyah (Permenkes Nomor 43 Tahun 2015).
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit (Permenkes Nomor 7 Tahun 2019).
- Schifferstein, H. N. J. (2011). Multi Sensory Design. *Proceedings of the DESIRE'11 Conference on Creativity and Innovation in Design*, October 2011, 361–362.

- Shaluhiah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(4), 333.
- Situmeang, B., Syarif, S., & Mahkota, R. (2017). Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Kalangan Remaja 15-19 Tahun di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1(2), 35–43.
- Soleman, P. P., Erdiono, D., & Sembel, A. (2013). Pengembangan Konsep “CONNECTED ISOLATION” Dari Thom Mayne Untuk Strategi Desain Arsitektur. 176–183.
- Tresna Pratiwi, D., Rachmawati, R. S., & Primiana Yuniati, A. (2020). Perancangan Interior Cocoa Women Day Spa Di Kota Bandung Dengan Pendekatan Relaksasi Indra Dan Metafora. *E-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 4166–4178.